

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN INKLUSIF TINGKAT SEKOLAH DASAR

Endro Wahyuno
Ruminiati
Sutrisno

Dosen KSDPFIP UM Jln. Semarang 5 Malang
Endro Wahyuno, Alamat Rumah: Jln. Paniai VII H4 C-22 Sawojajar I Malang
Ruminiati, Alamat Rumah: Jln. Kalimosodo IV/3 Malang,
Sutrisno, Alamat Rumah: Jln. Panglima Sudirman utara K-24 Malang
No. HP. 08125233341, email: ewahyuno57@yahoo.com

Abstract: Developing inclusive education curriculum at elementary school level in East Java. The purpose of the research was to describe: characteristic and habit special need children in inclusive education, curriculum problems faced by teachers in inclusive school, and developing curriculum model in inclusive school at elementary level. Development design begun with field study towards needs of special need children in inclusive school, and then developing curriculum model in inclusive school. Research results showed type of special need children included slow learning, learning difficulties, low intelligence, deaf problem, autism, mental problem, and blind children. In general, special need children had difficulties in learning in regular school and some of them had difficulties in concentration in learning in regular.

Keywords: developing, curriculum, special need children, elementary school, inclusive

Absrak: Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan: karakteristik dan kebiasaan ABK dalam pendidikan inklusif, hambatan yang dialami ABK dalam pendidikan inklusif, permasalahan yang dihadapi guru terkait dengan kurikulum di sekolah inklusif, dan mengembangkan model kurikulum di sekolah inklusif SD. Rancangan penelitian pengembangan diawali studi lapangan tentang kebutuhan-kebutuhan ABK di sekolah inklusif, selanjutnya mengembangkan model kurikulum inklusif SD. Hasil penelitian, jenis ABK di sekolah inklusif SD meliputi anak lambat belajar, berkesulitan belajar, tuna grahita, tuna rungu, autisme, tuna daksa, dan tuna netra. Kesulitan ABK umumnya kesulitan mengikuti pelajaran di kelas reguler, dan sebagian ABK mengalami kesulitan berkonsentrasi dalam pembelajaran di kelas reguler.

Kata Kunci: pengembangan, kurikulum, Anak, Berkebutuhan Khusus (ABK), Sekolah Dasar, inklusif

Dalam PP No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, dan PP No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) berhak mendapat pendidikan sebagaimana layaknya anak normal lainnya. Anak ABK adalah anak yang mengalami suatu gangguan perkembangan yang kompleks dalam hal komunikasi, interaksi sosial, atau aktivitas imajinasi (Lovaas, 1991). Anak berkebutuhan khusus bukan gejala

penyakit yang bisa menular, melainkan merupakan kumpulan gejala klinis atau sindrom yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor unik yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus perlu mendapat perhatian dan perlakuan sebagaimana layaknya anak-anak normal lainnya, sehingga dipandang penting diadakan pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif tergolong masih baru tepatnya mulai th 2003, sehingga perlu sarana dan prasarana yang cukup memadai. Kenyataan yang ada

masih banyak perangkat yang harus segera dipenuhi seperti sumberdaya manusia (SDM) yang diperlukan, model pembelajaran yang digunakan, kurikulum yang diacu dan masih banyak lagi sarana/prasarana lain yang perlu diperhatikan. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan inklusif juga belum ada yang terstandart, walaupun sekolah tersebut sudah ada di tingkat Sekolah Dasar. kurikulum yang digunakan pada pendidikan inklusif adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat minat dan potensinya, dan pasal 8 dalam PP 70 pula, yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Dengan demikian kurikulum pendidikan inklusif mengakomodasi kebutuhan dan tingkat kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan potensinya. Selain itu kurikulum anak inklusi hendaknya fungsional, dan relevan karena dengan pendekatan fungsional sangat bermanfaat bagi anak-anak yang duduk di bangku pendidikan inklusif untuk masa kini dan masa depan. Begitu pula melalui pendekatan fungsional anak tersebut dapat mempelajari keterampilan yang merupakan aktivitas sesungguhnya yang terjadi dalam lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Relevansi berarti kurikulum yang fungsional itu relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan fungsional dan relevansi merupakan prinsip dasar untuk pembelajaran anak-anak pendidikan inklusif di kelas.

Melalui pendekatan fungsional dan relevansi itulah anak-anak pada pendidikan inklusif selain mempelajari ilmu pengetahuan (*kognitif*) dan pembentukan sikap (*afektif*) serta ketrampilan (*psikomotor*) yang disesuaikan dengan keberadaan masing-masing anak. Diharapkan anak-anak pendidikan inklusif selain berusaha bersosialisasi dengan anak normal lainnya juga bisa studi lanjut dan juga memiliki ketrampilan sehingga kelak apabila orang tua sudah tiada bisa mandiri sesuai dengan kemampuannya. Kurikulum fungsional dan relevansi berisikan keterampilan fungsional dan relevan di masyarakat atau *adaptive skills*. Selain itu diharapkan pula anak inklusi juga mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, kelak mampu mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat sebagaimana makhluk sosial lainnya, pembelajarannya hendaknya juga didesain secara terpadu.

Tujuan dilakukannya penelitian pada tahun I ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan

jenis dan karakteristik perilaku anak penyandang ketunaan dalam pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar. *Kedua*, mendeskripsikan hambatan pembelajaran yang dialami anak penyandang ketunaan (ABK) dalam pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar. *Ketiga*, Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru terkait dengan kurikulum tentatif yang digunakan di sekolah-sekolah anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif yang duduk satu kelas dengan anak normal dalam tingkat sekolah dasar selama ini. *Keempat*, mengembangkan model kurikulum dalam pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar tahun berdasarkan hasil analisis kebutuhan individu bagi penyandang berbagai macam ketunaan model kurikulum penyandang ketunaan dalam pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar berdasarkan hasil analisis kebutuhan individu.

METODE

Secara umum, rancangan yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada rancangan penelitian pengembangan yang dikemukakan Borg and Gall (1983), yaitu (1) survei kebutuhan, (2) perencanaan, (3) pengembangan format awal, (4) ujicoba awal dalam skala terbatas. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tahun pertama adalah pengamatan, wawancara, dan studi pustaka. Langkah pertama dalam proses pengumpulan data sebagai survei kebutuhan adalah melakukan pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan anak penyandang ketunaan yang bersekolah pada pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar. Selain itu juga bentuk-bentuk perlakuan yang layak diberikan kepada anak inklusi. Pengamatan juga dilakukan terhadap kurikulum tentatif yang digunakan guru sekolah anak penyandang ketunaan di sekolahnya selama ini.

Prosedurnya adalah mendeskripsikan hasil survei kebutuhan pengetahuan bagi anak penyandang ketunaan yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perilaku dan kebiasaan sehari-hari anak inklusi. Selain itu mengidentifikasi terhadap berbagai masalah yang dihadapi kepala sekolah, guru kelas, Guru Pembimbing Khusus (GPK). Bahkan jika diperlukan juga orang tua siswa, terkait dengan isi kurikulum tentatif yang digunakan guru di sekolah-sekolah anak inklusif tingkat sekolah dasar.

HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif tingkat

sekolah dasar di Jawa Timur dapat diuraikan sebagai berikut. Jenis dan Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif. Setiap sekolah inklusif tingkat sekolah dasar di Jawa Timur terdapat berbagai jenis ABK dengan karakteristiknya masing-masing, meliputi anak lambat belajar (*Slowlearner*), tunagrahita, tunarungu, tunanetra, autisme dan anak tunadaksa. Sementara jumlah ABK yang diterima di sekolah inklusif yang ada di Jawa Timur berbeda bergantung dari kesiapan sekolah masing-masing dalam menangani ABK. Dari sepuluh sekolah inklusif yang diteliti, sekolah yang paling banyak menerima ABK adalah SDN Klampis I yaitu 154 siswa, sedangkan sekolah inklusif yang lain rata-rata menerima siswa ABK sebanyak 54 siswa.

Persyaratan Masuk Sekolah Inklusif bagi ABK

Dalam menerima ABK di sekolah inklusif ada beberapa persyaratan, meskipun demikian persyaratan tersebut tidak mutlak harus dipenuhi. Tiap-tiap sekolah menetapkan persyaratan masuk yang tidak sama, namun secara umum persyaratan itu adalah: (1) Usia minimal ABK 6 tahun (2) Rekomendasi dari Psikolog (3) Hasil pemeriksaan tes IQ yaitu minimal 70 (4) Pernah mengikuti terapi sesuai dengan kelainan dan kebutuhan anak, atau anak dalam kategori mampu didik (5) Semua jenis ABK dapat diterima di sekolah (6) Jumlah ABK dalam satu kelas bervariasi bergantung kebijakan sekolah masing-masing, namun idialnya dalam satu kelas maksimal 3 ABK.

Hambatan-Hambatan ABK dalam pembelajaran di Sekolah Inklusif

Data di lapangan menunjukkan bahwa dalam pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar banyak ABK yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Mereka mengalami kesulitan menerima materi pelajaran yang diberikan oleh guru kelas. Selain itu tidak sedikit pula ABK yang mengalami gangguan konsentrasi, sementara ada beberapa ABK yang menunjukkan perilaku hiperaktif.

Hambatan Guru Kelas dalam Pembelajaran dan Cara Mengatasinya

Dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusif pada umumnya guru kelas mengalami hambatan atau kesulitan terutama terkait dengan jenis dan karakteristik ABK yang ada di kelas.

Adapun hambatan atau kesulitan yang dialami guru kelas dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusif antara lain terutama terkait dengan ABK kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran di kelas. Selain itu ada beberapa guru kelas yang mengalami hambatan atau kesulitan karena ABK susah diatur (hiper aktif), dan hanya sedikit guru kelas yang mengalami hambatan atau kesulitan karena ABK mengganggu temannya.

Untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang dialami dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah inklusif dilakukan dengan cara memindah tempat duduk ABK dekat dengan meja guru serta member aktivitas atau kegiatan tertentu sehingga ABK yang susah diatur/hiper aktif bisa lebih tenang. Selain itu dalam melaksanakan pembelajaran di kelas ABK didampingi oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sedangkan untuk mengatasi hambatan dikarenakan ABK kesulitan menerima materi pelajaran, diatasi dengan cara melakukan modifikasi kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemampuan ABK, misalnya untuk siswa tuna grahita yang tergolong ringan dilakukan modifikasi kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemampuan ABK tersebut, sehingga materi pelajaran untuk anak yang satu tidak sama bobotnya dengan anak yang lain walaupun SK dan KDnya sama. Cara mengatasi hambatan atau kesulitan yang lain adalah dengan cara menggunakan metode pembelajaran kelompok dan tutor sebaya, dimana dalam kelompok belajar siswa yang pandaimengajari siswa yang kurang pandai. Cara mengatasi hambatan yang lainnya lagi adalah dengan melaksanakan pembelajaran individual yaitu pembelajaran bagi ABK secara individu disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Pembelajaran individual ini biasanya dilakukan oleh Guru Pembimbing Khusus di Ruang Sumber atau Ruang Bimbingan Khusus.

Kerjasama Antara Guru kelas dan Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah inklusif sudah terjalin kerjasama yang baik antara guru kelas dan GPK. Kerjasama tersebut tampak ketika ada ABK yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas reguler, maka guru kelas akan menghubungi GPK agar member bimbingan secara individual kepada Abk tersebut. Langkah selanjutnya GPK akan membawa ABK ke ruang sumber atau ruang bimbingan khusus untuk ditangani secara individual, kemudian apabila ABK tersebut dianggap sudah mampu maka ia akan

kembali belajar dikelas reguler bersama siswa-siswa yang lain lagi.

Hambatan yang Dialami GPK Di Sekolah Inklusif

Sebagian besar GPK di sekolah inklusif mengalami hambatan atau kesulitan dalam menangani ABK di sekolah, antara lain gangguan dari perilaku ABK yang mengganggu temannya, tidak mau belajar, serta susah diatur atau hiperaktif. Hambatan lain yang dialami GPK adalah sarana dan prasarana yang kurang mendukung pelaksanaan tugasnya, misalnya ruang bimbingan khusus yang terlalu sempit serta terbatasnya media atau alat peraga bagi ABK. Bahkan ada sekolah inklusif yang tidak memiliki ruang bimbingan khusus, sehingga tugas bimbingan khusus dilaksanakan oleh GPK di ruang guru.

PEMBAHASAN

Di muka telah diuraikan tentang pelaksanaan pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar, dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa jenis-jenis ABK yang terdapat di sekolah inklusif tingkat sekolah dasar meliputi berbagai jenis dengan karakteristiknya masing-masing, yaitu anak lamban belajar, anak berkesulitan belajar, anak tunagrahita, anak tunarungu, autis, dan anak tunadaksa. Sementara kesulitan-kesulitan yang dialami ABK dalam pembelajaran di sekolah inklusif pada umumnya adalah kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikelas reguler, selain itu sebagian ABK mengalami kesulitan berkonsentrasi. Hal itu sangat dimungkinkan mengingat anak lambat belajar dan anak tunagrahita itu memiliki kemampuan di bawah rata-rata sehingga mereka akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikelas reguler dengan kurikulum untuk anak normal. Oleh karena itu dalam pembelajaran perlu dilakukan modifikasi kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemampuan ABK.

Selain itu anak tunagrahita juga memiliki karakteristik tidak mampu memusatkan perhatian (konsentrasi) pada suatu obyek tertentu, hal ini karena anak tunagrahita mempunyai karakteristik dimana anak tunagrahita memiliki perhatian yang bersifat melerai artinya perhatiannya mudah berpindah-pindah sehingga anak tunagrahita sulit memusatkan perhatian pada satu obyek tertentu. Sedangkan untuk jenis ABK yang lain seperti anak tunadaksa, tunarungu, tunanetra, dan anak berkesulitan belajar serta beberapa anak autis, mereka pada umumnya bisa

mengikuti pelajaran sebagaimana siswa reguler. Hal itu dimungkinkan karena dari segi intelektual mereka mempunyai kemampuan normal sehingga bagi mereka mengikuti pelajaran dikelas reguler tanpa harus memodifikasi kurikulum, meskipun demikian mereka membutuhkan bimbingan, dorongan dan latihan-latihan sehubungan dengan ketunaannya sehingga mereka sudah terbebas dari dampak akibat ketunaannya tersebut. Kebutuhan-kebutuhan tersebut misalnya bimbingan dan latihan orientasi dan mobilitas serta latihan sensori bagi tunanetra, bimbingan dan latihanlip reading bagi tunarungu dan bimbingan dan latihan lainnya sesuai dengan kebutuhan ABK masing-masing.

Dalam melaksanakan tugasnya di sekolah inklusif guru pembimbing khusus (GPK) pada umumnya mengalami kesulitan atau gangguan dalam menangani ABK. Kesulitan atau gangguan yang dialami GPK antara lain gangguan dari perilaku ABK misalnya mengganggu temannya, tidak mau belajar serta susah diatur (hiperaktif). Kesulitan lain yang dialami GPK dalam melaksanakan tugasnya disebabkan karena hambatan sarana dan prasarana yang kurang mendukung pelaksanaan tugasnya, misalnya ruang bimbingan yang terlalu sempit serta alat peraga atau media belajar yang terbatas, bahkan ada sekolah inklusif yang tidak mempunyai ruang bimbingan khusus sehingga tugas bimbingan khusus dilaksanakan GPK diruang guru. Kesulitan atau hambatan yang dialami GPK dalam melaksanakan tugasnya pada dasarnya bersumber pada dua hal yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berupa terbatasnya sarana dan prasarana, sementara faktor internal adalah latar belakang pendidikan di mana GPK di sekolah inklusif sebagian besar tidak memiliki latar belakang pendidikan PLB, Sehingga hal ini berpengaruh pada pelaksanaan tugas GPK.

Kurikulum yang digunakan disekolah inklusif adalah kurikulum sekolah reguler yaitu KTSP sesuai dengan satuan pendidikan atau jenjang pendidikannya, tidak ada kurikulum khusus bagi ABK. Semua sekolah inklusif selama ini masih menggunakan kurikulum reguler (KTSP) di mana dalam pelaksanaannya dilakukan modifikasi disesuaikan dengan kemampuan ABK terutama untuk ABK yang secara intelektual mempunyai kemampuan dibawah anak normal misalnya anak lambat belajar dan anak tunagrahita. Sementara untuk ABK yang secara intelektual memiliki kemampuan normal misalnya anak tunadaksa, anak tunarungu, tunanetra dan sebagian anak autis mereka mengikuti pelajaran di kelas

reguler dengan kurikulum reguler tanpa harus dimodifikasi.

Berdasarkan uraian tentang kebutuhan-kebutuhan khusus dari ABK tersebut di atas maka dalam pendidikan inklusif selain menggunakan kurikulum reguler (KTSP) baik yang dimodifikasi maupun tidak dimodifikasi, masih diperlukan pula adanya kurikulum tambahan (kurikulum plus) yaitu kurikulum yang berisi tentang materi maupun latihan yang menjadi kebutuhan ABK yang tidak ada dalam kurikulum reguler. Hal ini senada dengan pendapat Frans Harsono S. dan Sumarno (1985) bahwa disamping menggunakan kurikulum reguler siswa ABK juga perlu kurikulum tambahan sesuai dengan kebutuhannya.

Draf Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar

Berdasarkan paparan data diatas, bahwa dalam pendidikan inklusif tingkat sekolah dasar di Jawa Timur menggunakan kurikulum reguler (KTSP) sesuai dengan satuan/jenjang pendidikannya, di mana dalam pelaksanaannya ada dua, pertama memodifikasi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan ABK dalam memahami materi, kedua tanpa memodifikasi kurikulum. Modifikasi kurikulum ini untuk ABK yang secara intelektual kemampuannya di bawah rata-rata. Sementara untuk ABK yang secara intelektual mempunyai kemampuan normal menggunakan kurikulum tanpa dimodifikasi. Meskipun demikian ternyata dalam mengikuti pembelajaran dikelas inklusif hampir semua ABK mengalami kesulitan menerima materi pelajaran. Hal ini disebabkan karena dalam pendidikan inklusif ada kebutuhan khusus yang sangat diperlukan oleh ABK tetapi masih belum terakomodasi dalam kurikulum regular (KTSP) yang manakebutuhan ini sebagai prasyarat agar ABK dapat mengikuti pembelajaran dikelas inklusif dengan optimal. Kebutuhan-kebutuhan khusus tersebut misalnya baca-tulis huruf Braille bagi tunanetra, bina bicaradan membaca gerak bibi r bagi tunarungu, serta bina diri bagi tunagrahita.

Menurut Budiyanto (2005) bahwa ada kalanya jenis ketunaan berbeda tetapi sebenarnya memiliki kebutuhan khusus yang sama. Contoh anak tunagrahita, cerebral palsy, autistic maupun anak tunanetra, sebenarnya juga membutuhkan layanan bina bicara sebagaimana anak tunarungu; begitu pula dengan layanan bina diri, sesungguhnya tidak hanya untuk anak tunagrahita saja, tetapi jenis ketunaan

yang lain (seperti: tunanetra, tunadaksa maupun autisme) juga membutuhkan layanan bina diri. Terjadinya interseksi kebutuhan khusus sebagaimana digambarkan di atas mempertegas bahwa pengelompokan berdasarkan jenis ketunaan hakekatnya tidak mencerminkan kekhususan kebutuhan peserta didik. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa "jenis ketunaan tidak secara langsung menggambarkan kebutuhan khususnya". Bila dicermati lebih mendalam lagi ada kalanya anak "normal" pun membutuhkan layanan khusus, namun volume, variasi dan tingkat kedalamannya yang mungkin berbeda.

Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam rangka pengembangan kurikulum pendidikan inklusif maka selain menggunakan kurikulum reguler (KTSP) perlu dikembangkan kurikulum tambahan (kurikulum plus) yaitu kurikulum yang berisi materi-materi maupun latihan-latihan yang menjadi kebutuhan dari ABK sebagai dampak dari ketunaan yang disandanginya. Adapun draf pengembangan kurikulum pendidikan inklusif dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, anak tunanetra, selain kurikulum regular/KTSP anak tunanetra mempunyai kebutuhan khusus baca tulis huruf braille, orientasi dan mobilitas, latihan dria dan motoris. Antara orientasi dan mobilitas bersifat saling melengkapi satu dengan lainnya, artinya orientasi tidak berhasil tanpa adanya mobilitas, sebaliknya mobilitas juga tidak akan dapat dilakukan tanpa adanya penguasaan orientasi yang baik. Untuk itu antara orientasi dan mobilitas selalu muncul berdampingan. Sekalipun kedua istilah tersebut memiliki makna yang berbeda tetapi sering dianggap sebagai satu akronim yang memiliki makna spesifik. Setidaknya terdapat tiga tujuan dalam pelatihan orientasi dan mobilitas, yaitu: (1) mengetahui posisi diri, (2) mengetahui tujuan posisi objek di sekitar kita, dan (3) mengetahui bagaimana cara untuk mencapai tujuan objek tertentu. Karena keterbatasan anak tunanetra seperti tersebut di atas maka pembelajaran bagi mereka mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut. (a) kebutuhan akan pengalaman konkrit, (b) kebutuhan akan pengalaman yang terintegrasi, (c) kebutuhan akan media atau alat peraga khusus misalnya peta timbul, penggaris bertanda media braille dan media khusus lainnya. Dalam pembelajaran anak tunanetra perlu menggunakan media baca yang dikelompokkan menjadi dua yaitu; (1) Kelompok buta dengan media penulisan braille (2) Kelompok *low vision* dengan media tulisan awas yang dimodifikasi misalnya tipe huruf diperbesar dan penggunaan alat pembesar.

Kedua, anak tunarungu mempunyai kebutuhan belajar tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran antara lain (1) membaca gerak bibir (*lip reading*), (2) latihan bina bicara merupakan salah satu bentuk program layanan khusus yang diberikan kepada anak-anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam bahasa khususnya aspek ketrampilan berbicara. Program bina bicara diberikan guna memberikan dukungan bagi pengembangan aspek akademik sekolah. Program dilaksanakan sesuai dengan waktu yang dialokasikan secara khusus yang dilaksanakan oleh tenaga yang memiliki kualifikasi kompetensi khusus di bidang pengembangan bicara, (3) Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPBI) diarahkan pada upaya memberikan dorongan anak yang mengalami gangguan pendengaran untuk dapat mengoptimalkan pemanfaatan sisa kemampuan mendengar yang mereka miliki dalam komunikasi. Melalui latihan bina persepsi bunyi diharapkan anak mampu menghayati adanya bunyi atau suara di sekitarnya, (4) tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakangnya, (5) anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru, (6) perhatikan postur anak, sering anak menggelengkan kepala untuk mendengarkan, (7) dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, (8) bicaralah dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak, (9) guru bicara dengan volume biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas, (10) komunikasi total (komtal) bukan halasing lagi terutama bagi anak-anak tunarungu. Konsep komtal menunjuk pada keseluruhan spectrum dari model bahasa, yakni isyarat yang dibuat anak, isyarat baku, bicara, membaca ujaran, menulis dan sisa pendengaran (Denton dalam Budiyanto, 2005).

Ketiga, anak tunagrahita, selain kurikulum regular/KTSP anak tuna grahita mempunyai kebutuhan khusus latihan binadiri, latihan senso motorik, generalisasi dalam mentranfer sesuatu yang baru. Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya, anak tuna grahita mengalami masalah dalam hal: (1)Tingkat kemahirannya dalam dalam memecahkan masalah, (2) Melakukan generalisasi dan mentranfer hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari, (3) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas. Di dalam latihan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus

hususnya untuk anak tunagrahita terdapat tiga hal yaitu: mengurus atau merawat diri (*self care*), menolong diri (*self help*) dan kegiatan sehari-hari atau *Activities of Daily Living (ADL)*. Kebutuhan untuk mengembangkan aspek kognitif tunagrahita misalnya (1) Kebutuhan dalam mengembangkan keterampilan berbahasa meliputi pengembangan tata bunyi dan kosakata, (2) kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan persepsi misalnya keterampilan mengelompokkan, membedakan, mengurutkan obyek, (3) Kebutuhan untuk mengembangkan perhatian dan konsentrasi, (4) kebutuhan untuk mengembangkan memori. Sedangkan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan motorik meliputi kebutuhan untuk mengembangkan motorik kasar dan halus, dan perilaku adaptif.

Keempat, tunadaksa mempunyai kebutuhan khusus berupa kemampuan dalam merawat diri (bina diri), gerak dan mobilitas, latihan koordinasi motorik. Dalam memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Segi kesehatan anak, apakah ia memiliki kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, kalau digerakkan sakit sendinya, dan masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya, (2) Kemampuan gerak dan mobilitas, apakah anak ke sekolah menggunakan transportasi khusus, alat bantu gerak, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan, (3) Kemampuan komunikasi, apakah ada kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang akan digunakan (lisan, tulisan, isyarat) dan sebagainya, (4) Kemampuan dalam merawat diri, apakah anak dapat melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari atau tidak. Misalnya; dalam berpakaian, makan, mandi dll. Fisioterapi untuk meningkatkan/mengoktimalkan fungsi dan organ tubuh guna mendukung aktifitas belajarnya. Fungsi fisioterapi untuk ABK; (a) untuk mengurangi penderitaan anak akibat kelainan, (b) Mengoktimalkan fungsi organ tubuh, (c) Menyembuhkan kelainan tubuh yang diderita, serta (d) untuk menjaga agar tidak mengalami kelainan atau penurunan fungsi organ tubuhnya).

Kelima, tunalaras, selain kurikulum regular/KTSP anak tunalaras mempunyai kebutuhan khusus tambahan antara lain dapat berwujud pembinaan akhlak dan mental yang menyentuh ke anak sehingga memerlukan (1) adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak (2) pembinaan disiplin dan tanggungjawab (3) perlu adanya

pengembangan bakat minat melalui kegiatan sehari-hari yang konstruktif.

Keenam, Autis, anak autis mempunyai kebutuhan khusus latihan konsentrasi dan gangguan perhatian, latihan motorik dan kasar, generalisasi dalam mentranfer sesuatu yang baru. Sehingga guru perlu mengembangkan (1) pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok (2) perlu menggunakan beberapa teknik di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (*streatip*) (3) guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan (4) guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak, sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

Ketujuh, anak dengan gangguan konsentrasi (ADD) mempunyai kebutuhan khusus latihan konsentrasi, dan koordinasi motorik.

Kedelapan, anak dengan gangguan konsentrasi dan hiperaktif (ADHD) mempunyai kebutuhan khusus latihan konsentrasi, koordinasi motorik dan latihan kepatuhan.

Kesembilan, anak Berkesulitan belajar memiliki dimensi kelainan dalam beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, diantaranya (1) materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak (2) memerlukan uraian belajar yang sistematis yaitu dari pemahaman yang konkrit ke yang abstrak (3) menggunakan berbagai media pembelajaran sesuai dengan hambatannya. (4) pembelajaran sesuai dengan urutan dan tingkatan pemahaman anak (5) pembelajaran remedial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, jenis-jenis anak berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendidikan inklusif tingkat pendidikan dasar propinsi Jawa Timur terdiri dari berbagai jenis dengan karakteristiknya masing-masing yaitu meliputi anak lambat belajar (*slow learner*), berkesulitan belajar, tunagrahita, tunarungu, autis, tuna-daksa dan anak tunanetra dengan jumlah dan proporsi yang tidak sama di masing-masing sekolah inklusif. *Kedua*, dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah inklusif, pada umumnya ABK

mengalami hambatan dalam menerima materi pelajaran di kelas terutama jenis ABK tunagrahita dan lambat belajar. *Ketiga*, permasalahan yang dihadapi guru kelas dalam pendidikan inklusif pada umumnya adalah masalah sulitnya ABK menerima materi sesuai dengan kurikulum yang ada. Permasalahan tersebut diatasi dengan cara memodifikasi materi kurikulum disesuaikan dengan kemampuan ABK. *Keempat*, pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif tingkat pendidikan dasar, perlu mempertimbangkan adanya kebutuhan-kebutuhan khusus dari ABK yang belum terakomodasi dalam kurikulum reguler. Oleh karena itu dalam pendidikan inklusif selain menggunakan kurikulum reguler (KTSP) perlu dikembangkan adanya kurikulum tambahan (kurikulum plus) yang berisi materi dan latihan-latihan khusus yang dibutuhkan bagi ABK.

Saran

Berdasarkan data dan temuan dalam penelitian dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, sekolah perlu membatasi jumlah ABK yang diterima disesuaikan dengan jumlah guru pembimbing khusus dan kemampuan sekolah dalam menangani kebutuhan khusus siswa. *Kedua*, guru kelas bersama guru pembimbing khusus perlu memodifikasi atau menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan kemampuan siswa ABK. Dalam melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif, selaiannya memodifikasi kurikulum disesuaikan dengan tingkat kemampuan ABK, guru kelas hendaknya menggunakan berbagai jenis media/alat peraga. Hal itu akan membantu ABK dalam memahami materi pelajaran yang diberikan. *Ketiga*, guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai peranan yang penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Dalam melaksanakan tugas perlu didukung sarana dan prasarana yang cukup, misalnya adanya ruang bimbingan khusus serta media/alat pembelajaran khusus bagi ABK sehubungan dengan hal itu pihak sekolah kiranya perlu menyediakannya dengan cukup memadai. *Keempat*, bagi dinas pendidikan atau pihak terkait lainnya kiranya perlu lebih meningkatkan lagi frekuensi pembinaan-pembinaan kepala sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif misalnya melalui penataran, pelatihan, workshop, atau kegiatan-kegiatan lain yang terkait dengan pendidikan inklusif. *Kelima*, mengingat kondisi dilapangan belum ada kurikulum inklusif yang baku maka perlu adanya pengembangan kurikulum untuk sekolah inklusif

yang mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan khusus bagi siswa ABK.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrachman, M., Sudjadi, S. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Borg, W.R., Gall, M.D. 1983. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman Inc.
- Budiyanto. 2005. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: DitjenDikti.
- Conway, R. 2001. *Adapting Curriculum, teaching and learning strategies*. Dalam Foreman, P. (2001). *Integration and Inclusion in Action*. Australia: Thomson Learning.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Peraturan Pemerintah RI No 70 Tahun 2009.
- Direktorat, PSLB. 2006. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Direktorat, PSLB. 2006. *Pengembangan Kurikulum Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Foreman, P. 2001. *Disability, integration and inclusion: Introductory concepts*. Dalam Foreman, P. 2001. *Integration and Inclusion in Action*. Thomson Learning: Australia.
- Hildayani, R., Tatminingsih, S., Setiawan D., Novia D. 2008. *Penanganan Anak berkelainan*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Johsen, H.B. 2003. *Kurikulum untuk Pluralitas Kebutuhan Belajar Individual*. Dalam Johnsen, H.B., Skjorten, M.D. (2003). *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: PPS UPI.
- Junaidi, A.R. 2006. *Pendidikan Inklusif di Jawa Timur*. Makalah. Tidak diterbitkan.
- Loerman, T. 2007. Seven Pillars of Support for Inclusive Education. *International Journal of Whole Schooling* Vol. 3, No. 2, 2007. Tersedia di www.ericdigest.com Me Book Teac
- Lovaas, O.I. 1991. *Thea hing Developmentary Disabled Children*. Texas: Pro-ed Austin.
- Rochyani, E 2005. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Tunagrahita*. Jakarta: Dikti.
- Ruminiati dan Anas. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Autis Tingkat Pendidikan Dasar Tahun Pertama*. Dana Dikti. Tidak diterbitkan.
- Ruminiati dan Anastasia. 2010. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Autis Tingkat Pendidikan Dasar Tahun Kedua*. Dana Dikti. Tidak diterbitkan.
- Sastraningrat, F.H., Sumarno. 1985. *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: Dikti.
- Skjorten, M.D. Dalam Johsen, H.B. 2003. *Menuju Inklusi dan Pengayaan*. Dalam Johnsen, H. B., Skjorten, M. D. *Pendidikan Kebutuhan Khusus Sebuah Pengantar*. Bandung: PPS UPI.